

Transformasi Karakter Anak: Rahasia Sukses dalam Membentuk Karakter AUD Melalui Pendidikan di Rumah

Putri Cicilia Hanurawati^{1*}, Nuraly Masum Aprily², Qonita³, Edi Hendri Mulyana⁴

^{1),2),3),4)}Universitas Pendidikan Indonesia

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Kampus Tasikmalaya

¹⁾putrich@upi.edu, ²⁾nuralimasumapriy@upi.edu, ³⁾qonita@upi.edu, ⁴⁾edihm@upi.edu

Manuscript submitted 29 November 2023, published 26 Desember 2023

ABSTRACT

Instilling character education in early childhood is one of the responsibilities of parents. Character education must be implemented from an early age in order to shape children into individuals with noble character. **The purpose of this study** is to describe the character formation of early childhood through education at home or by the family. **This research method** uses a qualitative approach. Data collection techniques use literature studies using various articles, books and other sources as data sources. **The research results** show that the success of character formation in children depends on parenting patterns and support from the environment to shape positive character in early childhood. A parenting style that give precedence to frankness and supportive support from parents develops children's positive characters.

KEYWORDS

Anak Usia Dini, Karakter, Pendidikan di Rumah

CORRESPONDING AUTHOR:

email: putrich@upi.edu

Copyright: ©2023 This is an open access article under the terms of the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author and source are credited.

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter anak usia dini tidak bisa dilakukan dengan waktu yang singkat karena anak tumbuh dan berkembang melalui sebuah proses yang cukup panjang. Anak akan mengenal lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan teman-teman sebayanya. Terkadang, anak akan memiliki rasa ketidakpercayaan diri karena adanya tekanan dalam lingkungan rumah seperti orang tua bersikap negatif, tidak membebaskan anak untuk

bermain, dan sikap-sikap lain yang menjadikan karakter anak rendah diri.

Hidayatullah, (2010) mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Latin yang berarti dipahat, karena sebuah kehidupan seperti blok granit yang harus hati-hati saat memahatnya. Karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang diwujudkan dalam sikap, pikiran, perasaan,

perkataan dan perbuatan manusia. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika.

Dalam mendidik anak, lingkungan pertama yang menjadi panutan bagi anak adalah pendidikan keluarga yang hanya terjadi di rumah. Perubahan karakter anak akan melibatkan peran orang tua didalamnya, karena dalam karakter sangat melekat pada sosial dan emosional anak yang dilatih untuk mampu menghadapi kehidupan dimasa depan. Sejalan dengan pendapat (Rohmah, 2018) karakter merupakan kualitas atau kekuatan mental dan moral, serta akhlak yang membedakan dengan individu-individu lain. Dengan demikian, proses transformasi karakter anak tidak lepas dari tanggung jawab orang tua untuk mendidik dan membimbing anak.

Menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Pasal 13 ayat (1) bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, informal, dan non formal. Dalam sistem pendidikan, keluarga merupakan jalur pendidikan informal yang bertanggung jawab dalam mendidik anak, membangun pondasi kehidupan anak, penanaman keimanan, dan pendidikan karakter bagi anak.

Peran orang tua dalam mewujudkan kepribadian anak dalam (Irmalia, 2022) yaitu ; 1) orang tua harus mencintai dan menyayangi anak, 2) orang tua harus menjaga ketenangan lingkungan rumah untuk ketenangan mental anak, 3) orang tua dan anak harus saling menghormati, karena tidak hanya orang tua saja yang harus menghormati anak, namun anak juga harus dihormati dan diperlakukan layaknya manusia, 4) menumbuhkan kepercayaan anak, 5) menjaga komunikasi dengan anak. Keluarga menjadi pondasi dalam menumbuhkan nilai karakter kepada anak usia dini, dalam hal tersebut bisa dilakukan dengan pembiasaan.

Keluarga mengambil keputusan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, hal ini pun tidak lepas dari peran keluarga sebagai pembentuk karakter dan moral anak untuk menjadi sumber daya manusia yang berkualitas (Satya Yoga et al., 2015). Dalam menumbuhkan akhlak mulia pada anak, keluarga dapat memberi contoh akhlak mulia kepada anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikan akhlak mulia, memberi tanggung jawab sesuai dengan perkembangan anak, keempat mengawasi dan mengarahkan anak untuk selektivitas dalam bergaul.

Penelitian ini berfokus pada perubahan yang terjadi ketika keluarga menanamkan pendidikan karakter kepada anak agar melahirkan insan yang cerdas dan berkarakter. Dengan demikian, penelitian ini bisa menjadi gambaran untuk orang tua dalam mendidik anak, karena orang tua dan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama untuk anak.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (*litelature study*) yang bersifat deskriptif. Jenis penelitian ini dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap gejala tertentu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana membentuk karakter anak usia dini melalui pendidikan keluarga.

Teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan, dimana studi kepustakaan merupakan kegiatan mengumpulkan bahan yang berkaitan dengan penelitian yang berasal dari jurnal ilmiah, litelatur. Menurut Mahmud dalam (Puspytasari, 2022) penelitian kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya

untuk menghimpun data dari studi kepustakaan dilakukan untuk mendapatkan informasi yang bersifat teoritis sehingga didapatkan landasan teori yang kuat sebagai suatu hasil ilmiah. berbagai literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengasuhan orang tua merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, mendidik anak-anaknya di kehidupan sehari-hari dengan harapan anak akan memiliki perilaku dan sikap yang baik untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma dalam masyarakat. Chabib Thoha dalam (Arnita et al., 2022) mengemukakan bahwa pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak yaitu latar belakang seperti apa dalam pengasuhan orang tua untuk mewujudkan karakter anak yang berakhlak mulia, kemudian tingkat pendidikan orang tua juga merupakan faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter anak, karena orang tua pasti memiliki mindset dalam mengasuh anak. Selanjutnya yaitu status ekonomi orang tua, kebanyakan orang berasumsi bahwa keluarga dengan status ekonomi tinggi tidak akan mengalami kesulitan dalam mendidik anak, namun hal tersebut bisa saja tidak terlalu relevan, karena ciri dari keluarga yang berkecukupan tinggi adalah waktu yang padat saat bekerja, sehingga terkadang orang tua tidak memperhatikan anak karena sibuk bekerja.

Keberhasilan pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh bagaimana orang tua menerapkan pola asuh kepada anak. Pola asuh yang dimaksud ada beberapa jenis, yaitu pola asuh permisif, otoriter, dan demokratis. Gaya pola asuh

tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Sejalan dengan pendapat Utami & Prasetyo (2021) setiap keluarga memiliki bentuk pengasuhan yang berbeda, interaksi dan komunikasi keluarga menjadikan berbedanya pola asuh setiap keluarga. Menerapkan pola asuh untuk pendidikan karakter anak tidak jauh dari menanamkan perilaku dan sikap positif kepada anak, seperti kejujuran, kedisiplinan, berbicara sopan dan santun, serta kebiasaan-kebiasaan lain yang menjadi acuan orang tua untuk menerapkan pendidikan karakter kepada anak.

1. Kejujuran

Kejujuran merupakan sikap yang penting untuk membina hubungan dengan diri sendiri dan orang lain. Kejujuran bagi setiap orang sulit dilakukan karena terbiasa berbohong dan melakukan kecurangan. Apabila kejujuran tidak diterapkan sejak dini maka generasi yang akan datang akan sulit memiliki sikap jujur dan akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Menurut Nuraeni (2016) penanaman nilai kejujuran pada anak bisa dengan pendekatan kognitif agar anak tahu betapa pentingnya sebuah kejujuran, kemudian bisa dengan pendekatan belajar sosial yang dilakukan lewat percontohan sikap kepada anak usia dini.

2. Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan sikap untuk memperbaiki dan mengajarkan anak tingkah laku yang baik tanpa merusak harga diri anak (Nuraeni, 2016). Kedisiplinan identik dengan tanggung jawab dan peraturan. Tugas orang tua untuk menanamkan sikap disiplin kepada anak yaitu dengan menerapkan peraturan dan tanggung jawab kepada anak tanpa anak merasa tertekan, seperti anak bertanggung jawab atas mainannya sendiri, bertanggung jawab apabila melakukan kesalahan.

3. Kemandirian

Kemandirian anak tidak sama dengan kemandirian orang dewasa, definisi mandiri bagi anak

merupakan segala sesuatu yang anak dapat pertanggung jawabkan tanpa membebani orang lain. Contoh anak sudah dikatakan mandiri jika sudah mampu makan sendiri, mampu mandi sendiri, dan mampu berbicara dengan santun. Ketika menerapkan kemandirian kepada anak, orang tua bisa terus konsisten dalam membantu anak mandiri, karena pada dasarnya kemandirian tidak tumbuh begitu saja, harus ada bimbingan dan dukungan dari orang tua.

Dalam menerapkan pendidikan karakter, ada kendala ataupun tantangan dalam menerapkan hal tersebut. Kendala tersebut seperti anak susah diatur dan susah diajak kerja sama, anak yang seperti ini sering kali membangkang dan tidak mau diatur. Selanjutnya anak kurang terbuka kepada orang tua, hal tersebut disebabkan karena posisi orang tua sebagai pendengar anak tergantikan oleh orang lain, sehingga anak tidak bisa terbuka dengan orang tua. Selain itu, orang tua juga bisa mengalami berbagai kesulitan dalam menerapkan pendidikan karakter kepada anak seperti kurang intensitas komunikasi dalam keluarga yang membuat orang tua memiliki waktu sedikit untuk bertemu anak. Kemudian lingkungan yang kurang mendukung dalam membentuk karakter anak juga bisa menjadi sebuah kesulitan orang tua untuk konsisten, sehingga perlu diperhatikan lingkungan yang nyaman dan mendukung pembentukan karakter anak. Saat ini di zaman yang sudah penuh dengan teknologi juga dapat mempengaruhi karakter anak, beberapa artikel menyebutkan bahwa anak yang sudah kecanduan teknologi (*gadget*) akan menjadikan anak tidak mengenal waktu dan sering malas (Sutika, 2017)

Dalam mengatasi tantangan dan hambatan tersebut dibutuhkan strategi untuk membangun karakter positif pada anak. Beberapa strategi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Membangun hubungan yang baik dengan anak untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak
2. Memberikan contoh yang baik untuk anak, karena anak selalu mencontoh segala sesuatu yang dilakukan oleh orang sekitar
3. Ajarkan anak tentang nilai dan sikap yang dianggap penting dan baik dalam keluarga dan masyarakat seperti empati, menghargai orang lain, dan memperhatikan perasaan orang lain.
4. Dukung dan berikan kesempatan anak untuk mengembangkan kepercayaan diri, kemandirian, dan sikap penting lainnya untuk membentuk karakter anak
5. Membangun hubungan yang kuat dengan anak, sehingga anak dapat berkomunikasi kepada orang tua apabila anak membutuhkan orang untuk menjadi pendengar dan penasihat dalam menyelesaikan masalah.

KESIMPULAN

Orang tua memainkan peran penting untuk membantu membangun karakter anak, dengan memberikan contoh yang baik, mengajarkan kejujuran, kedisiplinan, kemandirian, berempati, dan lain sebagainya untuk membentuk karakter anak yang positif. Ketidapahaman dan kurang komunikasi membuat orang tua sering kali kesulitan dan menjadikan hal tersebut tantangan dalam menumbuhkan pendidikan karakter kepada anak. Namun demikian, keberhasilan pembentukan karakter anak akan bergantung pada bagaimana orang tua bisa mengatur segala pola asuh untuk membuat anak menerima pendidikan karakter yang orang tua berikan tanpa adanya merendahkan anak dan tidak menghargai anak. Pendidikan di rumah oleh orang tua diharuskan adanya kebijakan-kebijakan atau peraturan untuk

memunculkan kedisiplinan baik itu untuk anak maupun orang tua untuk konsisten dalam mendidik anak. Dengan demikian, anak akan menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan menjadi individu berakhlak mulia dan berkarakter positif.

Utami, F., & Prasetyo, L. (2021). Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1777–1786. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.985>

DAFTAR PUSTAKA

- Arnita, I., Wati, S., Husni, A., & Sesmiarni, Z. (2022). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini (5-6 Tahun) Di Jorong Parit Batu Kenagarian Ladang Panjang Kabupaten Pasaman. *KOLONI : Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(3), 721–729. <https://koloni.or.id/index.php/koloni/article/view/231%0Ahttps://koloni.or.id/index.php/koloni/article/download/231/210>
- Hidayatullah, M. F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Yuma Pustaka.
- Irmalia, S. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Educator (Directory of Elementary Education Journal)*, 3(1), 36–60. <https://doi.org/10.58176/edu.v3i1.621>
- Nuraeni. (2016). PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI. *Jurnal Paedogy*, 3(1), 65–73.
- Puspytasari, H. H. (2022). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter bagi Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–10.
- Rohmah, U. (2018). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 85–102. <https://doi.org/10.33550/sd.v5i2.89>
- Satya Yoga, D., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(1), 46. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v8i1.1241>
- Sutika, I. M. (2017). Pola komunikasi keluarga dalam pendidikan karakter anak di lingkungan keluarga. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*, 8(2), 1–9.